

Motivasi Dan Semangat Belajar Pada Pendidikan Budaya Melayu Riau Di SDN 011 Bukit Kapur Melalui Penelitian Tindakan Kelas

Bella Karmelia

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau

Email: bella.karmelia0206@student.unri.ac.id

Ratmiwati Ratmiwati

SD Negeri 011 Bukit Kapur

Email: ratmiwati1409@gmail.com

Korespondensi penulis: bella.karmelia0206@student.unri.ac.id

Abstract: *This Classroom Action Research was carried out to overcome the problem of lack of motivation and enthusiasm for learning of students at SD Negeri 011 Bukit Kapur, Dumai City District in the context of learning Riau Malay Culture (BMR). A teacher who has a high level of professionalism is expected to have the ability to implement various learning models and media to improve the quality of learning. Most students expressed the perception that the Riau Malay Culture (BMR) subject was considered the least interesting. The main aim of this research is to evaluate the extent of success in the implementation of Classroom Action Research (PTK) carried out by teachers in the context of BMR learning. A qualitative approach was used as a data collection method, which involved observation, interviews, implementation of classroom learning, and literature analysis. Research findings show that teachers' participation in Classroom Action Research (PTK) was successful in overcoming challenges related to lack of motivation and enthusiasm in the students' learning process. By adopting a concrete approach, classroom action research emerged as a successful method in improving the quality of learning, especially in the context of Riau Malay Culture (BMR) subjects.*

Keywords: *Classroom Action Research, Riau Malay Culture, Professionalism*

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk menanggulangi permasalahan kurangnya motivasi dan semangat belajar peserta didik SD Negeri 011 Bukit Kapur Kecamatan Kota Dumai dalam konteks pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR). Seorang guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi diharapkan memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan berbagai model dan media pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagian besar siswa menyampaikan persepsi bahwa mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) dianggap sebagai yang paling kurang menarik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengevaluasi sejauh mana keberhasilan implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru dalam konteks pembelajaran BMR. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode pengumpulan data, yang melibatkan observasi, wawancara, pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan analisis literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi guru-guru dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berhasil mengatasi tantangan yang berkaitan dengan kurangnya motivasi dan antusiasme dalam proses pembelajaran peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan konkret, penelitian tindakan kelas muncul sebagai metode yang berhasil dalam meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam konteks mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR).

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Budaya Melayu Riau, Profesionalisme

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang memiliki banyak peran dalam meningkatkan potensi peserta didik. Pendidikan berperan sebagai pendukung untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, aspek keagamaan, dan kemampuan pengendalian diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk aspek-aspek penting dalam perkembangan pribadi peserta didik (Rolinda, 2022). Pendidikan Dasar di Indonesia, yang diperoleh melalui

Sekolah Dasar (SD), merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter dan budaya generasi muda. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang dijalankan dan diatur oleh pemerintah, memiliki peran sentral dalam membentuk masa depan anak-anak bangsa. Dengan program pendidikan enam tahunnya, mulai dari kelas satu hingga kelas enam, Sekolah Dasar mempersiapkan siswa dengan landasan pendidikan yang kuat (Fatimah, 2023). Tujuan dari pendidikan di Sekolah Dasar adalah menciptakan generasi penerus yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan mampu menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar mencerminkan rencana pendidikan nasional yang telah ditetapkan, memastikan bahwa kurikulum dan pengajaran sesuai dengan karakteristik dan perkembangan masyarakat yang diharapkan di masa depan. Dalam konteks ini, mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar menjadi komponen penting dalam proses pendidikan. SDN 011 Bukit Kapur, sebagai contoh, menghadirkan mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya lokal kepada para siswa. Mata pelajaran ini menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kesadaran akan warisan budaya dan mengembangkan kecintaan terhadap nilai-nilai lokal.

Pentingnya memperkenalkan keberagaman budaya kepada generasi muda menjadi fokus utama dalam rangka melestarikan warisan budaya. Salah satu metode efektif untuk mewujudkannya adalah melalui pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana disampaikan oleh Gani (2020), menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk proses pembelajaran sepanjang hidup, yang mencakup kemampuan pemecahan masalah, penemuan, dan peningkatan kualitas pribadi serta masyarakat. Dalam pandangan ini, pendidikan dianggap sebagai suatu upaya yang melibatkan aktivitas intelektual dan moral guna membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif pada diri sendiri dan lingkungannya. Pemahaman ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang diperlukan agar seseorang dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, mencapai potensi maksimal, dan terus berkembang sepanjang kehidupannya. Pada tahap awal, peran pendidik sangat menentukan dan terlibat aktif dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, seiring berjalannya waktu, pendidikan akan berkembang menjadi peran yang lebih mendukung, membimbing, memberi contoh, dan mengatur kondisi pembelajaran. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk terus-menerus memperbaharui diri dan aktif menghadapi perubahan dalam lingkungan sekitarnya. Pendidikan bukan hanya sekadar proses peningkatan kualitas hidup individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dengan

memperkenalkan budaya lokal, termasuk penggunaan busana tradisional, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengakar dan melestarikan identitas budaya. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga agen yang aktif dalam merawat dan mengembangkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Pendidikan Budaya Melayu Riau (BMR) sebagai mata pelajaran seringkali dianggap memiliki ciri khas yang menuntut siswa untuk menghafal materi dengan intensif. Materi-materi yang termasuk di dalamnya mencakup aspek-atsep seperti tata bahasa, sastra, sejarah, dan unsur-unsur budaya Melayu Riau, termasuk juga unsur agama. Meskipun demikian, terdapat sejumlah permasalahan yang timbul, termasuk kurangnya semangat belajar siswa dan persepsi bahwa BMR hanya relevan bagi siswa muslim. Persepsi ini mungkin muncul karena adanya materi menulis dan membaca tulisan Arab Melayu dalam kurikulum BMR. Banyak siswa, khususnya yang bukan muslim, mungkin merasa bahwa materi semacam ini hanya ditujukan untuk siswa muslim, yang dapat mempengaruhi minat belajar mereka secara negatif. Siswa non-muslim mungkin merasa kurang tertarik atau bahkan kesulitan memahami dasar huruf Arab Melayu, menciptakan pandangan yang kurang positif terhadap mata pelajaran ini. Selain itu, beberapa masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran BMR melibatkan kurangnya semangat belajar, kesulitan dalam membaca, keterbatasan buku pelajaran, dan jam pelajaran yang terlalu singkat. Semua faktor ini dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan pencapaian akademis siswa. Untuk memperbaiki kondisi ini, perlu adanya langkah-langkah strategis seperti meningkatkan semangat belajar siswa, menyediakan materi yang lebih inklusif, dan memperpanjang waktu pembelajaran untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam dan partisipasi aktif dari semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama.

Peran guru dalam konteks proses pembelajaran memiliki dimensi strategis yang sangat signifikan (Yulianingrum, 2014). Sejumlah aspek kunci dari peran strategis ini mencakup peran guru sebagai penggerak, yang memberikan dorongan dan inspirasi kepada siswa untuk mengembangkan komitmen dalam belajar. Motivasi siswa secara signifikan meningkat ketika mereka terinspirasi oleh semangat tinggi yang ditunjukkan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan generasi muda. Selain berfungsi sebagai motivator, guru juga berperan sebagai fasilitator, bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dan kondisi pembelajaran yang optimal guna menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan menyenangkan. Hal ini termasuk pemanfaatan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Sejalan dengan dinamika perkembangan zaman, guru dihadapkan pada tuntutan untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi,

bukan hanya dalam aspek pedagogik, tetapi juga pada dimensi profesionalisme agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan karakteristik siswa yang berubah secara kontinu (Nurgiansah & Pringgowijoyo, 2020). Peningkatan kompetensi guru bukan hanya terbatas pada keterampilan pedagogis, melainkan juga pada profesionalisme, guna memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi Tantangan dan evolusi karakteristik siswa mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Dalam konteks ini, peran guru juga melibatkan fungsi sebagai pelatih dan pembimbing, dengan tujuan memberikan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu bersaing dan memberikan kontribusi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan (Nurgiansah & Sukmawati, 2020). Menurut Ashsiddiqi (2012), kompetensi sosial guru mengacu pada kemampuan interpersonal guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan murid selama proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, melainkan juga oleh kemampuan guru dalam membina hubungan yang positif dengan murid. Kompetensi sosial ini memainkan peran yang sangat signifikan dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif antara guru dan murid, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Adanya kompetensi sosial memungkinkan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas menjadi lebih dinamis, menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif. Selain itu, interaksi yang harmonis antara guru dan siswa di luar kelas juga menjadi elemen kunci dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang positif secara menyeluruh. Dengan demikian, seorang guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat menciptakan hubungan yang positif, memotivasi siswa, dan meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar (Islami, 2022). Dengan demikian, peran seorang guru tidak terbatas hanya sebagai penyampai materi, melainkan melibatkan peran sebagai pendorong motivasi, fasilitator pembelajaran, serta pelatih dan pembimbing yang memberikan bimbingan terhadap keterampilan untuk perkembangan peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, penting untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat ditempuh oleh pendidik adalah pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu metode observasi terhadap objek tertentu dengan menerapkan aturan-aturan yang telah ditetapkan, bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang bermanfaat dengan fokus pada peningkatan mutu praktek pembelajaran. Misi pokok dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan serta menyempurnakan pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, peningkatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR), menjadi suatu kebutuhan yang harus diimplementasikan melalui PTK. Keberhasilan pelaksanaan PTK memerlukan panduan dan

metodologi yang terarah. Hal ini menjadi krusial agar PTK tidak hanya dianggap sebagai kewajiban formal, tetapi dianggap sebagai suatu kebutuhan esensial bagi guru dan siswa. Panduan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ternama atau oleh para ahli di bidang pendidikan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa dalam proses pembelajaran Budaya Melayu Riau di SDN 011 Bukit Kapur, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi dan dipecahkan. Oleh karena itu, persiapan pembelajaran perlu ditingkatkan secara substansial dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan Penelitian Tindakan Kelas sebagai respons mendesak dalam menghadapi dinamika globalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk melakukan deskripsi mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Taufiqillah, 2006). Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, peneliti dapat lebih fokus pada aspek-aspek yang memerlukan perhatian khusus dan memahami kejadian alamiah yang terjadi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta wawancara dengan guru-guru dan siswa SDN 011 Bukit Kapur. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang langsung dirasakan oleh siswa. Selanjutnya, teknik literasi juga digunakan, yang mencakup kegiatan mencari referensi terkait artikel-artikel terkini. Pendekatan dan teknik ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konteks permasalahan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran, motivasi memainkan peran krusial. Apabila orang tersebut tidak memiliki motivasi dalam pembelajaran kemungkinan besar tidak akan aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Djamarah, 2011). Faktor ini menunjukkan bahwa individu yang termotivasi untuk belajar cenderung melibatkan diri lebih intensif dan tekun dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan mereka yang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar sama sekali. Motivasi belajar merujuk pada dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses pembelajaran, dan perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari motivasi ini akan signifikan memengaruhi pola pikir individu dalam berperilaku dan bertindak. Oleh karena itu, peran motivasi belajar sangat krusial dalam konteks proses pembelajaran. Kehadiran motivasi menjadi faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar, sehingga

mencapai hasil yang optimal akan menjadi tantangan yang lebih mudah teratasi dengan kehadiran motivasi yang memadai.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan dirinya sebagai pendekatan konkret dan tepat dalam menanggulangi permasalahan pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR). Secara umum, seorang guru dalam PTK harus memilih model pembelajaran, seperti Kooperatif Jigsaw atau kooperatif tipe think pair share (TPS), TTS, atau picture and picture, yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. PTK umumnya melibatkan beberapa siklus agar dapat secara efektif mengatasi permasalahan belajar. Ketika melihat keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), indikatornya tercermin dari perubahan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang terjadi. Jika capaian pembelajaran dalam mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) dianggap belum mencapai tingkat optimal, ini menunjukkan bahwa implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih belum mencapai tahapan yang memuaskan, dan perlu ditambahkan siklus tambahan atau bahkan dipertimbangkan untuk mengganti model pembelajaran dengan yang lebih sesuai.

Dalam situasi pembelajaran di dalam kelas, guru perlu melakukan perencanaan yang teliti guna menjamin pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan pencapaian penilaian yang optimal. Proses perencanaan melibatkan persiapan materi ajar, yang sebaiknya dilakukan sebelum dimulainya sesi pengajaran, guna mengantisipasi potensi masalah yang mungkin timbul. Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR), guru membagi kegiatan menjadi tiga segmen, yaitu kegiatan pendahuluan yang mencakup pengucapan salam, menyanyikan lagu nasional, menanyakan kabar, mengabsenkan siswa, dan memimpin doa. Pada saat yang sama, esensi dari sesi pembelajaran dicirikan oleh pendekatan interaktif dua arah, dimana guru memberikan rangsangan melalui pertanyaan, dan siswa memberikan respons terhadap rangsangan tersebut. Di bagian penutup, terdapat segmen evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini dapat melibatkan tanya jawab, pemberian tugas, atau pengerjaan lembar kerja siswa.



Gambar 1. Kegiatan Belajar BMR di Kelas, Praktek Tepung Tawar (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bagian krusial dalam tahap implementasi pembelajaran adalah seleksi metode dan media yang sesuai. Desain media pembelajaran harus disiapkan dengan daya tarik yang mampu menjamin minat siswa. Media yang mempunyai daya tarik visual dan auditori yang baik memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, dan keterlibatan siswa. Indikator motivasi siswa dapat dilihat dari kehadiran mereka selama pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) dan keteraturan waktu masuk kelas. Keterlambatan sebagian siswa bisa menjadi petunjuk bahwa mereka mungkin mencoba untuk menghindari mata pelajaran BMR atau sekadar menunda-nunda. Sehubungan dengan aktifitas siswa, pengamatan dapat dilakukan melalui respons dan perilaku seperti memberi salam, mengajukan pertanyaan, atau menyampaikan pendapat. Hasil wawancara menunjukkan adanya penurunan motivasi belajar siswa BMR akibat rasa jenuh terhadap jumlah materi yang banyak. Beberapa siswa juga berpendapat bahwa materi tertentu dalam BMR, seperti membaca dan menulis tulisan Arab-Melayu, dianggap tidak relevan bagi siswa non-Muslim, dan kekurangan buku juga menjadi hambatan dalam pembelajaran. Wawancara dengan guru mencatat bahwa sebagian siswa non-Muslim menganggap materi BMR hanya ditujukan untuk siswa Muslim. Latar belakang kehidupan siswa dengan orang tua juga berpengaruh terhadap motivasi dan semangat belajar, terutama jika terdapat keterbatasan waktu untuk belajar di rumah karena kesibukan orang tua. Hal ini tercermin dari hasil tugas harian yang menunjukkan nilai BMR siswa di bawah KKM. Dengan demikian, perlu dilakukan penyesuaian metode pengajaran dalam kegiatan belajar di kelas, dengan mempertimbangkan metode yang paling sesuai untuk pengajaran di kelas. Pada awal pembelajaran, pengenalan materi perlu disampaikan, dan pemahaman tentang pentingnya mempelajari kebudayaan daerah harus ditekankan. Mempelajari kebudayaan di daerah tempat tinggal merupakan hal yang sangat penting, tanpa memandang perbedaan kepercayaan. Tujuan utama dari pembelajaran kebudayaan adalah untuk melestarikan warisan budaya, sehingga budaya tersebut dapat tetap hidup dan tidak tergerus oleh zaman.



Gambar 2. Pemberian Reward Terbanyak Mendapatkan Bintang (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, disarankan memberikan penghargaan berupa penilaian prestasi kepada peserta didik yang aktif dan kritis selama proses pembelajaran. Siswa yang berhasil mencapai penilaian prestasi tertinggi perlu diapresiasi pada akhir semester sebagai bentuk pengakuan atas prestasi mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang semangat dan motivasi belajar siswa, serta menjadi teladan bagi siswa yang mungkin kurang bersemangat dalam kegiatan belajar. Dengan merinci hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas membuktikan diri sebagai pendekatan yang berhasil dalam mengatasi hambatan pembelajaran, terutama pada konteks mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR).

KESIMPULAN

Motivasi memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah terbukti sebagai pendekatan yang nyata dan tepat dalam menanggulangi permasalahan pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR). Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru perlu dengan bijaksana memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi dan permasalahan yang dihadapi, serta menjalankan beberapa siklus untuk mencapai perbaikan yang signifikan. Pentingnya perencanaan pembelajaran tampak dari persiapan materi ajar dan pengelompokan kegiatan dalam tiga segmen utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Seleksi metode dan media pembelajaran yang tepat menjadi aspek krusial untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Untuk itu guru perlu memperhatikan dan mengelola motivasi siswa melalui perancangan pembelajaran yang menarik dan relevan. Implementasi PTK harus dilakukan dengan cermat, responsif terhadap perkembangan hasil pembelajaran, dan mampu menyesuaikan siklus dan model pembelajaran jika hasilnya belum optimal. Perkayaan materi pembelajaran dengan elemen budaya lokal, penanganan keterbatasan buku, serta penerapan penghargaan bagi siswa aktif dapat menjadi strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran BMR. Dengan mengakomodasi hal tersebut, pembelajaran Budaya Melayu Riau dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashsiddiqi, M. H. (2012). "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya". 17(14), 61–67
- Devanni, F., Marhadi, H., & Alim, J. A. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SD NEGERI 157 PEKANBARU. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-10.

- Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah, A., & Alim, JA (2023). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL EKSPERIMENTAL : Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* , 12 (1).
- Gani, E. (2020). Manusia Pendidikan dan Kebudayaan. Bandung : Penerbit Pustaka Reka Cipta
- Islami, A., Hermita, N., & Alim, J. A. ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU BERDASARKAN SERTIFIKAT PENDIDIK. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 268-277.
- Nurgiansah, T. H., & Pringgowijoyo, Y. (2020). Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Jurisprudensial Pada Guru Di KB TK Surya Marta Yogyakarta. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan. PKNSTAN*, 2(1).
- Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139–149.
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Nurchotimah, A. S. I. (2021). Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 10-23.
- Putri, R. D., & MRA, R. R. (2018). Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Budaya Melayu dan Jawa. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 52-69.
- Rahmi, D. A., Ma'wa, J., & Alim, J. A. (2024). Analisa Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 35-41.
- Rolinda, W., Napitupulu, Y. E., Putri, Y. A., & Alim, J. A. (2022). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 196-205.
- Sufa, D. P., Amir, A., & Gani, E. (2021). PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER DALAM BUKU PENDIDIKAN BUDAYA MELAYU RIAU KELAS VII SMP. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 6(2), 87-93.
- Taufiqillah, T. (2006). Penggunaan Media Gambar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sd Hang Tuah 11 Sidoarjo. *PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya*, 1–5.
- Yulianingrum, K. (2014). Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan (Studi Kasus Guru PKn di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta). *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.